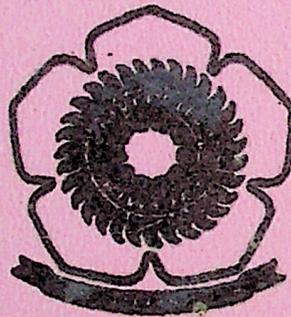


**PENGARUH PEMUNGUTAN LIAR  
TERHADAP KENYAMANAN PEDAGANG KAKI LIMA  
DALAM BERDAGANG  
(STUDI PADA PEDAGANG KAKI LIMA  
DI PASAR KUTO PALEMBANG)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1 Ilmu Sosial**



**Oleh :**

**LISA DIANTI**

**07023102034**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA**

**2007**

D  
345.052  
Dia  
P  
2007

**PENGARUH PEMUNGUTAN LIAR  
TERHADAP KENYAMANAN PEDAGANG KAKI LIMA  
DALAM BERDAGANG  
(STUDI PADA PEDAGANG KAKI LIMA  
DI PASAR KUTO PALEMBANG)**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1 Ilmu Sosial**



**Oleh :**

**LISA DIANTI**

**07023102034**

R. 15949  
16/11

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2007**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH PEMUNGUTAN LIAR TERHADAP KENYAMANAN  
PEDAGANG KAKI LIMA DALAM BERDAGANG  
(STUDI PADA PEDAGANG KAKI LIMA  
DI PASAR KUTO PALEMBANG)**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Mencapai  
Derajat Sarjana S1 Ilmu Sosial**

**Diajukan Oleh :**

**Lisa Dianti**

**07023102034**

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
Pada tanggal 10 Juli 2007**

**Pembimbing 1**



**Drs. Tri Agus Susanto, M.S**

**NIP : 131 126 818**

**Pembimbing 2**



**Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si**

**NIP : 131 476 136**

**PENGARUH PEMUNGUTAN LIAR TERHADAP KENYAMANAN  
PEDAGANG KAKI LIMA DALAM BERDAGANG  
(STUDI PADA PEDAGANG KAKI LIMA  
DI PASAR KUTO PALEMBANG)**

**SKRIPSI**

**Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji**

**Pada tanggal 25 Juli 2007**

**Dinyatakan telah memenuhi syarat**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

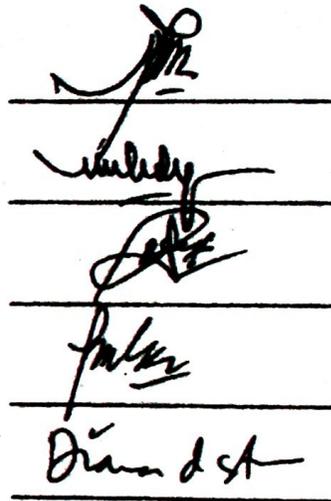
**1. Dra. Tri Agus susanto, MS  
Ketua**

**2. Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si  
Anggota**

**3. Dra. Hj. Rogayah, M.Si  
Anggota**

**4. Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si  
Anggota**

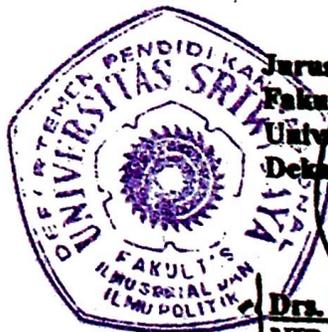
**5. Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si  
Anggota**



**Inderalaya, 26 Juli 2007**

**Mengetahui**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya  
Dekan,**



**Dr. Slamet Widodo, MS, MM  
NIP. 131 476 170**

## *Motto*

- ❖ *"..... Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (Q.S. Alam Nasyrah : 5)*
- ❖ *Berjuanglah terus jangan pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang dicita-citakan*
- ❖ *"Kegagalan merupakan suatu kesuksesan yang tertunda" dan "hadapilah segala sesuatu itu dengan do'a, selalu optimis serta percaya diri"*

*Skripsi ini Ku persembahkan kepada :*

- *Ayah dan Ibu yang selalu aka bangga dan yang selalu memberikan aku motivasi demi tercapainya cita-citaku.*
- *Saudara-saudaraku tercinta*
- *Keponakanku*
- *Teman-teman terbaikku ( Rosdiana, Elin, Eka, Desti, Martinah, Maurina, Hasnita) atas persahabatannya selama ini.*
- *Almamaterku tercinta*

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pemungutan Liar terhadap Kenyamanan Pedagang Kaki Lima Dalam Berdagang di Pasar Kuto Palembang”. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana tingkat/intensitas pemungutan liar terhadap pedagang kaki lima di Pasar Kuto Palembang? 2. Bagaimana kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang? 3. Apakah ada pengaruh antara pelaksanaan pemungutan liar terhadap kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang ?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat/intensitas pemungutan liar terhadap pedagang kaki lima di Pasar Kuto Palembang, untuk mengetahui kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang dan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pemungutan liar terhadap kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang.

Penelitian ini dikategorikan penelitian yang bersifat eksplanatif, artinya penelitian yang tidak hanya menjelaskan tetapi juga mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dan menggunakan metode kuantitatif serta menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dimana pemungutan liar merupakan variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah kenyamanan dalam berdagang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan pedagang kaki lima di Pasar Kuto Palembang, sedangkan populasi penelitiannya diambil dari seluruh pedagang kaki lima yang ada di Pasar Kuto Palembang dan yang terpilih adalah pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam barang dagangan seperti sayur mayur, daging/ikan /ayam, buah-buahan, makanan dan pedagang jenis lain (aksesoris, pakaian) dengan pengambilan secara proporsional sampling sehingga jumlah responden sebanyak 47 orang pedagang kaki lima yang menjual beragam jenis barang dagangan.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah : 1. Diduga bahwa tingkat/intensitas pemungutan liar di Pasar Kuto Palembang adalah tinggi. 2. Diduga bahwa kenyamanan pedagang dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang adalah rendah. 3. Diduga bahwa ada pengaruh antara pelaksanaan pemungutan liar dengan kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh sebagai berikut : 1. Nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $14,69 \geq 2,02$ , berarti tingkat/intensitas pemungutan liar yang ada di Pasar Kuto Palembang adalah tinggi. 2. Nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $21,61 \geq 2,02$ , berarti kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang adalah rendah. 3. Angka korelasi  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  atau  $0,950 \geq 0,288$  berarti ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan pemungutan liar terhadap kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang.

*Kata kunci : pemungutan liar, kenyamanan dalam berdagang, pedagang kaki lima*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmad dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pemungutan Liar terhadap Kenyamanan Pedagang Kaki Lima Dalam Berdagang ( Studi pada Pedagang Kaki Lima di Pasar Kuto Palembang )”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat/intensitas pemungutan liar terhadap pedagang kaki lima di Pasar Kuto Palembang, untuk mengetahui kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang serta untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pemungutan liar dengan kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan pihak-pihak lain. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Slamet Widodo, MS, MM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Drs. Gatot Budiarto, M.Si, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Ibu Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si, selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
4. Bapak Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

5. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I, terima kasih atas arahan, bimbingan serta kesabarannya dalam membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi II, terima kasih atas arahan, bimbingan dan kesabarannya dalam membimbing penulis.
8. Bapak Drs. Mulyanto, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan khususnya kepada Dosen Jurusan Sosiologi atas ilmu dan saran yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
11. Kedua orang tuaku tercinta dan yang selalu aku banggakan, Bapak Ali Usman dan Ibu Nurlela, terima kasih atas arahan, bimbingan, kasih sayang, cinta dan dukungannya selama ini demi keberhasilan dan kesuksesanku.
12. Saudara-saudaraku tercinta, Kak Rudi, Kak Heri, Y' Ida, Kak Beni, Y' Ica, Kak Beno, Kak Diki, Y' Dini, terima kasih atas do'a, kasih sayang, semangat dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
13. Keponakanku yang lucu dan cantik, Safira Azzahra, Amanda Putri Diantika dan Mutia Alike Zannuba yang selalu memberikan hiburan dan keceriaan.
14. Buat sahabat-sahabat terbaikku; Rosdiana, S.Sos (akhirnya kita selesai juga Di), Elin Dwi Anggraini, S. Sos, Eka Maya Sari, S.Sos, Maurina, S.Sos, Desti

Restu Suardani, S.Sos, Hasnita Dewi, S.Sos, Balkis Aprilia, S.Sos, Martinah dan Rohma Lainah ( yang semangat ya ngerjain skripsinya biar cepat nyusul) terima kasih atas persahabatan yang indah dan kebersamaannya selama ini dalam sedih maupun senang dan semoga persahabatan kita terjalin selamanya.

15. Buat Septi Maharani dan Devi terima kasih atas bantuannya dalam mencari informasi di internet dan juga telah menjadi teman curhatku tentang sesuatu hal, .....?

16. Buat teman-teman sosiologi angkatan 2002 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kerjasamanya selama ini.

17. Bapak Effendi, selaku Koordinator Wilayah II dan kepala pimpinan di Unit Pasar Kuto Palembang, terima kasih atas izin yang telah diberikan kepada penulis dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua responden penelitian yaitu para PKL di Pasar Kuto, terima kasih atas informasi, waktu dan kerjasamanya dalam memberikan informasi kepada penulis selama penelitian

18. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosial umumnya dan ilmu sosiologi khususnya. Skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan.

Palembang, 27 Juli 2007

Lisa Dianti

07023102034

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
1.5. Kerangka Pemikiran .....	10
1.6. Hipotesis .....	19
1.7. Metode Penelitian	
1.7.1. Desain Penelitian .....	19
1.7.2. Variabel Penelitian .....	21
1.7.3. Lokasi Penelitian .....	21
1.7.4. Definisi	
1.7.4.1. Definisi Konsep .....	22
1.7.4.2. Definisi Operasional .....	23
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data	
1.7.5.1. Unit Analisis .....	25
1.7.5.2. Populasi .....	25



1.7.5.3. Sampel .....	25
1.7.5.4. Data dan Sumber Data .....	29
1.7.6. Teknik Analisis Data .....	31
1.7.7. Pengujian Persyaratan Analisis .....	32
1.7.8. Teknik Pengujian Hipotesis .....	35
1.8. Sistematika Penulisan .....	36

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Studi Pasar dan Pemungutan Liar .....	38
2.2. Studi Pedagang Kaki Lima .....	44

## **BAB III TINJAUAN PUSTAKA**

3.1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	54
3.2. Deskripsi Responden	
3.2.1. Karakteristik Responden .....	58
3.2.2. Variabel Pemungutan Liar .....	61
3.2.3. Variabel Kenyamanan dalam Berdagang .....	80

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

4.1. Pengujian Persyaratan Analisis	
4.1.1. Validitas Instrumen .....	86
4.1.2. Reliabilitas Instrumen .....	88
4.1.3. Normalitas Data .....	90
4.1.4. Pemenuhan Skor Baku/ Data Interval .....	94
4.2. Pengujian Hipotesis .....	98
4.3. Pembahasan .....	101

**BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan ..... 110  
5.2. Saran ..... 111

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Definisi Operasional .....	24
Tabel 2	Jumlah Pedagang Kaki Lima di Pasar Kuto Tahun 2006 .....	25
Tabel 3	Tabel Responden .....	29
Tabel 4	Jumlah Pedagang Resmi Berdasarkan Blok .....	56
Tabel 5	Jumlah Pedagang Resmi Berdasarkan Sewa Blok .....	56
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	58
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur .....	59
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	60
Tabel 9	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Pada Hari Besar Nasional Antara Rp 1000 – Rp 5000 .....	61
Tabel 10	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Pada Hari Besar Nasional Antara Rp 6000 – Rp 10.000 .....	62
Tabel 11	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Pada Hari Besar Nasional > Rp 10.000 .....	62
Tabel 12	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Pada Hari Besar Keagamaan Antara Rp 1000 – Rp 5000 .....	63
Tabel 13	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Pada Hari Besar Keagamaan Antara Rp 6000 –Rp 10.000 .....	64
Tabel 14	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Pada Hari Besar Keagamaan > Rp 10.000 .....	64
Tabel 15	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Dalam Sehari Antara Rp 1000 – Rp 5000 .....	65
Tabel 16	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Dalam Sehari Antara rp 6000 – Rp 10.000 .....	65
Tabel 17	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Dalam Sehari > Rp 10.000 .....	66
Tabel 18	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Dalam Seminggu Antara Rp 1000 – Rp 5000 .....	66

Tabel 19	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Dalam Seminggu Antara Rp 6000 – Rp 10.000 .....	67
Tabel 20	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Dalam Seminggu > Rp 10.000 .....	67
Tabel 21	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Dalam Sebulan Antara Rp 1000 – Rp 5000 .....	68
Tabel 22	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Dalam Sebulan Antara Rp 6000 – Rp 10.000 .....	68
Tabel 23	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Dalam Sebulan > Rp 10.000 .....	69
Tabel 24	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan > 3 Kali Dalam Sehari .....	69
Tabel 25	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Sebanyak 2 – 3 Kali Dalam Sehari .....	70
Tabel 26	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Sebanyak 1 Kali Dalam Sehari .....	70
Tabel 27	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Sebanyak > 3 Kali Dalam Seminggu .....	71
Tabel 28	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Sebanyak 2 – 3 Kali Dalam Seminggu .....	72
Tabel 29	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Sebanyak 1 Kali Dalam Seminggu .....	72
Tabel 30	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Sebanyak > 3 Kali Dalam Sebulan .....	73
Tabel 31	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Sebanyak 2 – 3 Kali Dalam Sebulan .....	73
Tabel 32	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Sebanyak 1 Kali Dalam Sebulan .....	74
Tabel 33	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Disertai Tanda Bukti .....	74

Tabel 34	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Tanpa Tanda Bukti .....	75
Tabel 35	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Liar Pada Hari-Hari Besar Nasional .....	75
Tabel 36	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Liar Pada Hari-Hari Besar Keagamaan .....	76
Tabel 37	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Liar Setiap Hari .....	77
Tabel 38	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Liar Setiap Minggu .....	77
Tabel 39	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pemungutan Liar Setiap Bulan .....	78
Tabel 40	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Keterlibatan Oknum Pemerintah .....	78
Tabel 41	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Keterlibatan Orang-Orang Tertentu Dalam Masyarakat .....	79
Tabel 42	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Ancaman Fisik Pada Saat Belum/ Telat Membayar Pungutan .....	80
Tabel 43	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Ancaman Fisik Pada Saat Pungutan .....	80
Tabel 44	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Ancaman Lisan Pada Saat Belum/ Telat Membayar Pungutan .....	81
Tabel 45	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Ancaman Lisan Pada Saat Pungutan .....	82
Tabel 46	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Tidak Adanya Perlindungan Dari Oknum Pemerintah .....	82
Tabel 47	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Adanya Kekhawatiran Akan Keselamatan .....	83
Tabel 48	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Adanya Kekhawatiran Terhadap Barang Dagangan .....	83

Tabel 49	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Adanya Batasan Waktu Dalam Berdagang .....	84
Tabel 50	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Adanya Batasan Wilayah/ Lapak Tempat Berdagang .....	84
Tabel 51	Korelasi Validitas Pertanyaan Instrumen .....	88
Tabel 52	Korelasi Pertanyaan Instrumen .....	89
Tabel 53	Tabel Tabulasi Skor .....	90
Tabel 54	Tanggapan Responden Atas Pernyataan Tentang Pengaruh Pemungutan Liar Terhadap Kenyamanan dalam Berdagang .....	91
Tabel 55	Pengujian Normalitas Data dengan Rumus Chi Kuadrat .....	93
Tabel 56	Perhitungan Standar Baku Variabel Pemungutan Liar .....	95
Tabel 57	Perhitungan Standar Baku Variabel Kenyamanan Pedagang Kaki Lima dalam Berdagang .....	97
Tabel 58	Perhitungan Korelasi Antara Pemungutan Liar Dengan Kenyamanan dalam Berdagang .....	100
Tabel 59	Perhitungan Korelasi Skor Pertanyaan No. 1 .....	112
Tabel 60	Harga Kritik dari r Product Moment .....	113
Tabel 61	Harga Kritik Nilai Z- Score .....	114
Tabel 62	Harga Kritik Chi Kuadrat .....	115
Tabel 63	Perhitungan Rerata dan Standar Deviasi Variabel Pemungutan Liar .....	116
Tabel 64	Perhitungan Rerata dan Standar Deviasi Variabel Kenyamanan dalam Berdagang .....	117
Tabel 65	Perhitungan Uji Hipotesis Pemungutan Liar .....	118
Tabel 66	Perhitungan Uji Hipotesis Kenyamanan Pedagang Kaki Lima dalam Berdagang .....	120
Tabel 67	Harga Kritik T .....	121

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perhitungan Validitas Instrumen
- Lampiran 2 Perhitungan Korelasi Skor Pertanyaan No. 1
- Lampiran 3 Harga Kritik r Product Moment
- Lampiran 4 Harga Kritik Nilai Z- Score
- Lampiran 5 Harga Kritik Chi Kuadrat
- Lampiran 6 Perhitungan Rerata dan Standar Deviasi dalam Uji  
Normalitas Data
- Lampiran 7 Perhitungan Hasil Uji Hipotesis
- Lampiran 8 Hara Ktitik T
- Lampiran 9 Kuesioner Penelitian  
Surat Penunjukan  
Kartu Bimbingan I  
Kartu Bimbingan II  
Surat Izin Penelitian  
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitia

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia seperti halnya terjadi di negara-negara yang sedang berkembang lainnya ditandai oleh adanya ketimpangan pertumbuhan daerah perkotaan dan perdesaan yang relatif mencolok. Penjelasan yang paling umum dikemukakan sebab munculnya ketimpangan ini bertumpu pada pelaksanaan pembangunan yang cenderung mengutamakan sektor industri dan kota serta mengabaikan sektor pertanian dan perdesaan.

Pembangunan sektor industri seringkali identik dengan pembangunan daerah perkotaan karena konsentrasi pusat-pusat industri memang terdapat di perkotaan. Hal ini dapat dimengerti mengingat sektor industri memerlukan sarana penunjang operasional, seperti sarana transportasi, komunikasi, listrik dan lain-lain yang kesemuanya hanya mungkin diperoleh dengan mudah di daerah perkotaan.

Adapun yang menjadi efek dari ketimpangan tersebut adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun, selain itu juga akan menimbulkan dampak sosial seperti yang tertera dalam situs [www. Bappeda.go.id](http://www.Bappeda.go.id) dengan judul "Jakarta Membangun" :

1. Membengkaknya tingkat pengangguran.
2. Merosotnya tingkat penghasilan pekerja. Banyak pekerja dari sektor formal dan informal akan menderita karena penghasilan riil yang merosot akibat tingkat inflasi yang meningkat dengan cepat.
3. Membengkaknya jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan.
4. Terjadinya pergeseran pekerjaan dari sektor formal ke sektor informal.

Industrialisasi dan urbanisasi di negara-negara berkembang disertai dengan kemiskinan yang mencolok menyebabkan meluas dan berkembangnya kegiatan berusaha di pasar-pasar yang tidak terorganisasi di daerah-daerah perkotaan yang lebih dikenal sebagai istilah sektor informal di perkotaan.

Sektor informai merupakan suatu istilah yang biasa digunakan untuk menunjang kegiatan ekonomi berskala kecil. Kehadiran sektor informal memegang peranan penting dalam perkembangan kehidupan perkotaan karena dapat menunjang tersedianya lapangan kerja dan juga merupakan sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk kota. Sektor informal di negara-negara sedang berkembang muncul dari ketidakmampuan sektor formal untuk menampung antrian panjang pencari kerja (Hart, 1973; Mazumdar, 1975). Salah satu unit usaha sektor informal yang banyak dijumpai di kebanyakan kota seperti halnya di kota Palembang ini adalah pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima merupakan pedagang golongan ekonomi lemah yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari dengan modal usaha relatif kecil yang berasal dari modal sendiri atau orang lain yang berjualan di tempat-tempat terlarang atau tidak yang bertujuan memperoleh keuntungan. Sedangkan istilah



kaki lima diambil dari tempat di tepi jalan, jalannya lima kaki, yaitu kaki penjual dan kaki kiosnya. Keberadaan pedagang kaki lima mudah sekali dijumpai di emperan toko, di tepi jalan raya, taman-taman dan pasar-pasar dengan seizin pemerintah atau tidak seizin pemerintah.

Keberadaan pedagang kaki lima memiliki dua dimensi sekaligus, dalam hal ini bersifat negatif dan positif. Segi positifnya yaitu pedagang kaki lima dapat menyerap tenaga kerja bagi masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk mencari kerja di sektor formal, ini berarti juga menciptakan lapangan kerja yang baru, dapat memperlancar pemasaran produksi setempat khususnya hasil industri rumah tangga. Selain itu, pedagang kaki lima umumnya menjual barang dan jasa yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat setempat dengan harga yang terjangkau dan juga merupakan "partner" bagi perusahaan formal dalam bentuk misalnya pemasaran hasil produksi, penyediaan tenaga kerja yang murah dan terampil. Segi negatifnya yaitu pedagang kaki lima dipandang sebagai gangguan yang membuat kota menjadi kotor, tidak teratur dan tidak tertib serta menyebabkan kemacetan lalu lintas, gangguan bagi pejalan kaki, penyebaran penyakit dan sebagai saingan bagi para pedagang toko bahkan ada juga yang berpendapat bahwa pedagang kaki lima sebagai parasit dan sumber pelaku kejahatan (Pandji A dan Djoko S, 2002).

Pedagang kaki lima merupakan salah satu pengguna pembangunan perkotaan (*stakeholder*) yang menjadi suatu kelengkapan bagi perkembangan kota. Menurut TH. Agung M. Harsiwi, pedagang kaki lima bagi kota tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi saja, tetapi juga fungsi sosial dan fungsi budaya.

Sebagai fungsi ekonomi, pedagang kaki lima tidak hanya dilihat sebagai pertemuan antara penjual dan pembeli secara mudah atau sebagai lapangan pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus dan lapangan kerja informal. Tidak kalah penting, melihat PKL sebagai pusat-pusat konsentrasi kapital, sebagai pusaran kuat yang menentukan proses distribusi dan produksi yang sangat menentukan tingkat kegiatan ekonomi masyarakat dan negara. Sebagai fungsi sosial, pedagang kaki lima tidak semestinya hanya dilihat sebagai pedagang atau penjaja yang serba lemah, tidak teratur, berada di tempat yang tidak dapat ditentukan, pengganggu kenyamanan, pengganggu kebersihan akibat sampah sisa hasil usaha yang dibiarkan berserakan dan pengganggu keindahan kota. Sebagai suatu gejala sosial, PKL menjalankan fungsinya dengan cara menghidupkan dan membuat kota selalu semarak, tidak sepi, selalu hidup dan dinamis. Demikian dari sudut sosial budaya, pedagang kaki lima menjadi pengemban perkembangan budaya, bahkan menjadi modal budaya kota tertentu, seperti pedagang kaki lima di Jalan Malioboro, Yogyakarta.

Keberadaan pedagang kaki lima di perkotaan umumnya tersandung masalah legalitas lapak yang mereka gunakan sebagai tempat usaha. Lapak/tempat yang umumnya mereka gunakan adalah tempat-tempat seperti di pinggiran jalan/trotoar atau jalan-jalan yang dapat membuat kemacetan lalu lintas. Artinya, mereka tidak memiliki tempat berdagang resmi. Mereka berdagang dengan menjajakan dagangannya dengan cara seadanya. Melihat hal inilah, pemerintah pun menempuh jalan untuk merajalelanya pedagang kaki lima sebagai langkah penertiban.

Keadaan inilah yang menyebabkan status pedagang kaki lima sering dijadikan sumber pungutan. Pedagang kaki lima dilihat sebagai kelompok yang tidak mempunyai kekuasaan sering disudutkan haknya oleh kelompok yang berkuasa yang mempunyai kekuasaan yang lebih besar. Kelompok berkuasa yang dimaksud disini adalah preman dan oknum-oknum tertentu yang merasa dirinya lebih berkuasa dari pedagang kaki lima yang secara sosial ekonomi lebih kecil kendali kekuasaannya sehingga mau tidak mau para pedagang kaki lima ini rela tunduk pada kekuasaan yang lebih besar tadi. Salah satunya dalam pemungutan liar yang nyata-nyata di luar prosedur pasar. Prosedur pasar yang dimaksud disini yaitu unit pasar yang salah satu tugasnya menarik retribusi resmi. Artinya dalam PKL, berdagang, mereka merasa tidak nyaman dengan pungutan liar itu yang otomatis mengganggu kelangsungan usaha mereka. Dengan demikian faktor lingkungan usaha serta orang-orang yang terlibat di dalamnya, baik itu pedagang sendiri, pemerintah dan konsumen memberi pengaruh dalam kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang.

Pasar adalah tempat bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi berupa kegiatan memperjualbelikan barang-barang kebutuhan hidup. Oleh karenanya pasar selalu ada dalam setiap lingkungan masyarakat tinggal, berupa pasar tradisional dan dalam perkembangannya muncul pasar-pasar yang modern khususnya di kota-kota besar. Kategori pasar modern antara lain pasar swalayan dan pasar serba ada yang dikelola oleh pihak swasta pada bangunan dalam pusat-pusat perbelanjaan.

Pasar dalam penelitian ini adalah pasar tradisional yang dikelola oleh Unit Pasar Kota Palembang dalam Perda No. 12/1987 tentang retribusi pasar dalam kota Palembang dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pasar adalah suatu tempat baik berupa bangunan maupun tanah lapang yang disediakan atau diberikan fasilitas oleh pemerintah daerah untuk orang berjual beli barang dagangan yang tidak terlarang.

Salah satu unit pasar di Koordinator Wilayah II (Korwil II ) kota Palembang yang masih banyak terdapat pedagang kaki limanya adalah Pasar Kuto, dimana menurut data tahun 2006 dari Unit Pasar Kuto Palembang diketahui bahwa jumlah pedagang kaki lima di pasar ini mengalami penurunan seperti yang terjadi dari tahun 2005 ke tahun 2006. Jumlah pedagang kaki lima tahun 2005 yang lalu di pasar ini mencapai 140 orang pedagang, sedangkan untuk tahun 2006 ini menurun hingga mencapai 90 orang yang kebanyakan dari mereka berasal dari daerah Jawa yaitu sekitar 70 %. Penurunan jumlah pedagang kaki lima yang ada di Pasar Kuto ini berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap petugas pasar dikarenakan pekerjaan sebagai pedagang kaki lima hanya merupakan pekerjaan sampingan bagi sebagian dari mereka dan apabila mereka mendapatkan jenis pekerjaan lain yang lebih baik maka mereka cenderung untuk meninggalkannya. Selain itu juga menurut pedagang yang masih tetap berjualan disana penyebabnya dikarenakan mereka kehabisan modal sehingga mereka tidak dapat melanjutkan usaha mereka menjadi pedagang kaki lima.

Aktivitas ekonomi di pasar ini berlangsung mulai dari pukul 02.00 dini hari hingga sore hari dengan beragam jenis barang dagangan, seperti sayur mayur,

buah-buahan, makanan, pakaian, aksesoris dan lain-lain. Dalam setiap harinya mereka dipungut uang retribusi yang dilakukan oleh petugas pasar karena retribusi pasar merupakan salah satu Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), sebagaimana yang tercantum dalam UU No 23/1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah Bab III Pasal 3 yang menyebutkan bahwa salah satu sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan asli daerah ini berupa retribusi pada kawasan perkotaan. Retribusi ini salah satunya diperoleh dari sektor pasar oleh pemerintah kota untuk mutlak diperlukan karena hal ini berkaitan dengan ekonomi perkotaan. Pengelolaan sektor pasar dengan baik memungkinkan Pendapatan Asli Daerah dapat digali dan dimanfaatkan dan terciptanya pelayanan yang baik terhadap masyarakat dalam bidang pasar.

Pemungutan retribusi pasar dilakukan oleh petugas pasar dengan frekuensi satu kali dalam sehari terhadap pedagang. Untuk target pendapatan telah disusun untuk satu tahun anggaran dengan jumlah target yang berbeda untuk masing-masing unit pasar. Retribusi tersebut dipungut berdasarkan Perda No. 54/1997 tentang Tarif Retribusi Pasar dalam Kota Palembang. Untuk unit Pasar Kuto ini setiap pedagang resmi maupun pedagang kaki lima mereka dikenakan biaya sebesar Rp 800,-/hari yang mana biaya ini mencakup retribusi harian, retribusi kebersihan dan retribusi keamanan.

Namun bagi pedagang kaki lima mereka mengaku selain membayar retribusi resmi tadi, mereka juga dimintai uang oleh oknum-oknum preman. Penarikan uang inilah yang dinamakan dengan istilah pemungutan liar.

Pemungutan liar adalah salah satu cara yang dapat merugikan orang lain untuk mendapatkan keuntungan yang besar dengan menarik pungutan di luar prosedur dan peraturan yang berlaku baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan lebih dari satu kali oleh pihak-pihak tertentu dengan alasan-alasan tertentu. Alasan keamanan menjadi alasan sentral dan dominan atas praktek ini.

Setiap hari para pedagang kaki lima harus mengeluarkan uang antara Rp 1.000,- sampai Rp 2.000,-. Selain penarikan uang yang dilakukan oleh oknum preman pasar ini yang umumnya dilakukan tiga orang setiap harinya, para pedagang juga mengaku bahwa terdapat juga pemungutan yang dilakukan setiap minggunya oleh preman pasar dimana jumlah uang yang harus mereka keluarkan sebesar Rp 5.000. Hal ini jelas memberatkan para pedagang karena mereka harus menyisihkan sejumlah uang dari pendapatan sehari-harinya untuk membayar retribusi tersebut. Kadangkala dalam 1 hari antara modal dan pendapatan yang diperoleh tidak sesuai harapan, bahkan jika apes mereka tidak memperoleh penghasilan sedikitpun atau merugi. Akibatnya mereka kesulitan membayar retribusi tersebut dan ini dapat berdampak negatif bagi kenyamanan para pedagang kaki lima dalam berdagang. Pedagang kaki lima sering dihantui kekhawatiran dan ketakutan manakala mereka tidak mampu membayar retribusi liar yang ditetapkan oleh oknum preman tersebut. Aksi kekerasan, pencurian, perampasan barang secara represif menjadi beberapa tindakan yang akan dilakukan oleh oknum tersebut manakala retribusi tidak dibayar. Dengan kata lain, praktek pemungutan liar ini jelas merugikan pedagang dalam aktivitas berdagangnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk

meneliti tentang pengaruh pemungutan liar terhadap kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang.

### **1.1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat/intensitas pemungutan liar terhadap pedagang kaki lima di Pasar Kuto Palembang ?
2. Bagaimana kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang ?
3. Apakah ada pengaruh antara tingkat/intensitas pemungutan liar terhadap kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang ?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat/intensitas pemungutan liar terhadap pedagang kaki lima di Pasar Kuto Palembang.
2. Untuk mengetahui kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat/intensitas pemungutan liar terhadap kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang

### **1.3. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, sebagai bahan perbandingan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis di kemudian hari.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997: 695) disebutkan bahwa pemungutan asal katanya yaitu pungut yang berarti mengambil, sedangkan arti dari pemungutan sendiri setelah ditambahkan dengan akhiran pe dan akhiran an berarti suatu cara pengambilan atau penarikan suatu barang atau uang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan maksud dan tujuan tertentu.

Pengertian liar dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997: 540) yaitu :

1. Tidak teratur, tidak menurut aturan.
2. Tidak resmi ditunjuk atau diakui oleh yang berwenang.
3. Tanpa seizin resmi dari yang berwenang.

Dari definisi di atas, maka Muliana W. Kusuma (1984:73) mendefinisikan pemungutan liar yaitu perbuatan menguntungkan diri sendiri atau kelompoknya dengan menyalahgunakan wewenang, kesempatan dan sarana yang ada padanya sehingga merugikan negara atau masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada 2 macam cara orang melakukan pemungutan liar, yaitu :

1. Cara langsung

Yaitu memberikan wewenang langsung kepada pihak penguasa tanpa menggunakan cara tertentu. Hal semacam ini kemungkinan besar banyak terjadi di jalan-jalan yang biasanya dilakukan oleh oknum kepolisian atau aparat pemerintah daerah. Contohnya yaitu uang peron di terminal.

2. Cara tidak langsung

Yaitu berupa kepentingan pada tagihan atau biaya lain yang harus dibayar. Retribusi liar disini dilakukan dengan cara jinak, contohnya pembayaran telepon yang diikuti sumbangan-sumbangan. (Kompas, 14 November 1986)

Menurut Abdul Syani (1987: 44), seseorang atau kelompok biasa melakukan pemungutan liar karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Faktor Ekonomi

Pemungutan liar dapat terjadi karena semakin meningkatnya kebutuhan yang harus dipenuhi maka sebagian besar para oknum yang melakukan pemungutan liar mengambil biaya tambahan di luar prosedur yang berlaku.

2. Faktor lingkungan

Faktor ini terjadi mungkin karena rekan kerja melakukan suatu tindakan pungutan maka hal ini mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal yang sama.

3. Faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang mempunyai sifat khusus yaitu keadaan psikologis diri individu. Masalah kepribadian sering dapat menimbulkan kelakuan yang menyimpang, lebih-lebih jika seseorang dapat dikategorikan tertekan perasaannya. Orang yang demikian lebih cenderung untuk melakukan penyimpangan dan penyimpangan ini mungkin terdapat sistem sosial atau terhadap pola-pola kebudayaan (Abdul Syani, 1987:44).

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pemungutan liar terhadap para pedagang kaki lima banyak dilakukan oleh para preman pasar dengan alasan uang keamanan. Istilah preman sendiri berasal dari bahasa belanda *vrije man*, bisa diartikan sebagai "manusia bebas" senada dengan *free man* dalam bahasa Inggris (Suara Karya, 19 Oktober 1997: 3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti preman, yaitu : 1. Swasta, partikelir, non pemerintah, bukan tentara, sipil. 2. Sebutan orang jahat (yang suka memeras dan melakukan kejahatan). 3. Kuli yang bekerja menggarap sawah. Namun menurut Prof. Dr. M. Kafrawi, SH, kata preman belakangan ini sering diartikan sebagai orang yang suka melakukan kejahatan, baik kejahatan berupa penjambretan, penodongan, perampokan atau bahkan pembunuhan (Suara Karya Koran Harian, 19 Oktober 1997 :3).

Dr. Mintarsih A. Latief, DSJ lebih suka menggunakan kata preman untuk menyebut orang-orang yang ingin bebas (tidak terikat) dari nilai-nilai atau norma-norma luar termasuk tata cara memperoleh uangnya. Istilah preman menurut Mintarsih ini senada dengan Dr. Imam Santoso, seorang ahli psikologi sosial dari Universitas Indonesia, dimana ia membedakan antara preman dan premanisme.

Menurutnya, preman adalah gambaran dari seseorang atau sekelompok orang yang hidup dari mata pencaharian dengan mengandalkan kejagoan dengan memberi pengamanan kepada para pemilik toko atau usaha pada kawasan pertokoan tertentu, sedangkan premanisme diartikan sebagai sifat-sifat seperti orang yang suka memeras dan melakukan kejahatan.

I.E. Sahetapy dalam bukunya Kriminologi (1982) mengatakan bahwa masih ada penjahat yang berkeliaran di luar lembaga masyarakat karena dilindungi atau terlindungi oleh berbagai macam selubung, seperti selubung kekuasaan, selubung status sosial, selubung karena kelemahan-kelemahan perundang-undangan dan bermacam-macam selubung lainnya.

Seperi yang telah dijelaskan di atas bahwa preman merupakan orang yang suka melakukan kejahatan dan salah satu lokasi yang sering dijadikan tempat bagi mereka untuk melakukan tindakan kejahatan itu adalah pasar dimana di pasar ini banyak kita jumpai pedagang kaki limanya yang sering dijadikan sumber pungutan bagi preman tadi.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu unit usaha sector informal yang banyak bermunculan di kota-kota besar. Ada banyak konsep yang menjelaskan sector informal. International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa sector informal terdiri dari unit usaha berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok untuk menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing-masing dan dalam usahanya itu sangat dibatasi oleh kapita, baik fisik maupun manusia dan keterampilan (Sethurahman, 1981). Hidayat (1983) mengartikan sektor informal

sebagai bagian dari sistem ekonomi kota dan desa yang belum mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang telah disediakan atau telah menerima bantuan tetapi belum sanggup berdirikan (Hidayat, 1983). Sektor informal di Indonesia menurut Hidayat, umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sector ini.
5. Unit usaha tidak keluar masuk dari satu sub sektor ke lain sub sektor.
6. Teknologi yang digunakan bersifat primitif.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil.
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
9. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
10. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa yang berpenghasilan rendah, tetapi kadang-kadang juga yang berpenghasilan menengah.

Salah satu unit usaha sektor informal seperti yang telah dijelaskan di atas adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima menurut Tb. M. Rais yang dikutip Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (1979:47) adalah pedagang kecil yang pada permulaannya mempunyai peranan sebagai penyalur barang-barang dan jasa ekonomi perkotaan dan dengan kata lain pedagang kaki lima termasuk pedagang eceran bermodal kecil, berpendapatan rendah dan berjualan di tempat umum, seperti emperan toko, di tepi jalan raya, taman-taman dan pasar-pasar dengan seizin pemerintah atau tidak seizin pemerintah.

Kartini Kartono pada seminar yang diadakan oleh Universitas Khatolik Parahiyangan dengan makalah berjudul "Menggali Potensi Pedagang Kaki Lima Sebagai Unsur Pembangunan Bandung Indah" pada tanggal 18-19 April 1980 mendefinisikan pedagang kaki lima sebagai pedagang-pedagang golongan ekonomi lemah yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, berjualan di tempat-tempat terlarang atau tidak. Sedangkan istilah kaki lima diambil dari tempat di tepi jalan, jalannya lima kaki yaitu kaki penjual dan kaki kiosnya.

Menurut An-Naf (1983:10), karakteristik pedagang kaki lima meliputi :

1. Pedagang kaki lima umumnya adalah mata pencaharian pokok.
2. Pedagang kaki lima umumnya tergolong angkatan kerja produktif
3. Tingkat pendidikan umumnya rendah.
4. Sebagian besar pedagang kaki lima adalah pendatang.
5. Mereka umumnya sebelum menjadi PKL sudah menekuni pekerjaan lain seperti petani, buruh bangunan dan lain-lain.

6. Permodalan mereka umumnya lemah dan omset penjualan relatif kecil.
7. Mereka umumnya memiliki atau mengusahakan modal sendiri dan belum ada hubungan baik dengan orang lain.
8. Kemampuan wiraswasta mereka lemah.
9. Mereka umumnya menjual bahan sandang, pangan dan kebutuhan sekunder.
10. Mereka pada hakikatnya telah menerima pajak dengan adanya retribusi maupun pungutan tidak resmi.

Sedangkan menurut Buchari Alma ( 2000:120) yang menjadi ciri-ciri dari pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik.
2. Tidak memiliki izin usaha.
3. Tidak teratur dalam kegiatan usaha, tidak ditinjau dari tempat usaha ataupun jam usaha.
4. Bergerombol di trotoar atau tepi-tepi jalan protokol, di pasar-pasar dimana terdapat banyak orang
5. Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari sambil mendekati konsumen.

Menurut Mosca, di dalam masyarakat terdapat *social forces* (kekuatan sosial) yang bentuknya belum terorganisir dan masih berceceran sehingga tidak menimbulkan “strategio elites” yang dapat mengimbangi atau mempengaruhi “The Rulling Class” yang sedang memegang kekuasaan pemerintahan negara. “The Rulling Class” ini disebutnya dengan kepemimpinan minoritas sebagai ciri-ciri organisasi. Artinya, minoritas adalah “kepada siapa mayoritas mau tidak mau

akan tunduk”, dapat mengatur dirinya sendiri dan karena itu mematuhi suatu dorongan perasaan yang tunggal sedangkan mayoritas harus tetap tidak terorganisir dan dengan demikian tidak berdaya. (Keller, 1995; 111)

Dalam hal PKL, maka dilihat dari pemikiran Mosca bahwa fenomena pungutan liar merupakan suatu bentuk pertentangan antara penguasa (minoritas) dan yang dikuasai (mayoritas) yang sifatnya dinamis kompetitif yang berusaha mendominasi masyarakat. Maksudnya minoritas berusaha untuk mempertahankan eksistensinya, meski masyarakat/mayoritas menolak. Kondisi yang dihadapi mayoritas merupakan suatu bentuk ketidakberdayaan menyeimbangkan kekuatan sosial minoritas sehingga salah satu bentuk kompetitifnya dengan menekan PKL melalui pungutan liar sebagai cara persaingan kehidupan, sedangkan PKL dengan sangat terpaksa mengikuti kehendak tersebut dikarenakan sifatnya yang tidak terorganisir.

Selain Mosca, Karl Marx juga menyatakan bahwa adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantar orang-orang dalam kelas berbeda serta adanya pertentangan golongan atau kelas yang bersumber dari adanya pertentangan dalam basis atau infrastruktur dan adanya kontadiksi kelas kaya dan kelas miskin. Berkaitan dengan konsep Marx di atas bahwa adanya struktur kelas dalam masyarakat, dimana dalam hal ini dapat dilihat pada kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Kelas yang berkuasa disini yaitu sekelompok/segolongan preman pasar dan pemerintah, sedangkan kelas yang dikuasai yang merupakan kelas yang lemah yaitu kelas pedagang kaki lima. Mereka hidup di bawah kekuasaan pemerintah dan preman sehingga terlihat

bahwa dalam masyarakat adanya struktur kelas yang berbeda antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Di dalam struktur kelas tersebut terdapat ketidakseimbangan kekuasaan, dimana kelas yang lebih berkuasa yaitu para preman yang mempunyai kekuasaan yang lebih besar dan kuat bila dibandingkan dengan pedagang kaki lima yang mempunyai kekuasaan di bawah tekanan dan kekuasaan yang lebih kuat tadi.

Ketidakseimbangan kekuasaan ini dikarenakan adanya kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang dalam kelas yang berbeda. Kepentingan ekonomi yang berbeda yang dimaksud disini yaitu para pedagang kaki lima yang memiliki kepentingan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya hanya dengan mengandalkan modal yang kecil, sedangkan kepentingan ekonomi lainnya dari struktur kelas yang lebih berkuasa yakni dari golongan preman-preman pasar, dimana kepentingan ekonomi mereka yaitu memenuhi kebutuhan keluarga dan pemuas kebutuhan dirinya sendiri dengan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya tadi.

Hal yang dialami oleh pedagang kaki lima ini disebut oleh Karl Marx sebagai kesadaran palsu, dimana individu gagal melihat hubungan yang dekat antara kurangnya pemenuhan kebutuhan manusiawi mereka, ketidakpuasannya, penderitaannya di satu pihak dan struktur sosial dan ekonomi serta kondisi-kondisi materil yang hasilnya adalah kesadaran palsu. Dalam gagasan Marx ini memperlihatkan bahwa individu tidak dapat membedakan mana kondisi yang seharusnya dan kondisi yang tidak seharusnya. Para pedagang kaki lima tidak menyadari bahwa mereka adalah pihak yang rugi yang diperlakukan kurang

manusiawi karena pemikiran mereka sudah terinternalisasi oleh nilai-nilai bahwa pada posisi yang salah mereka akan mendapatkan perlakuan yang salah pula.

## **1.6. Hipotesis**

Menurut Soehartono (2000:20), hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, hipotesis dalam suatu penelitian merupakan suatu langkah lebih maju daripada pertanyaan penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Diduga bahwa tingkat/intensitas pemungutan liar yang ada di Pasar Kuto Palembang adalah tinggi.
2. Diduga bahwa kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang adalah rendah.
3. Diduga bahwa ada pengaruh antara tingkat/intensitas pemungutan liar terhadap kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Desain Penelitian**

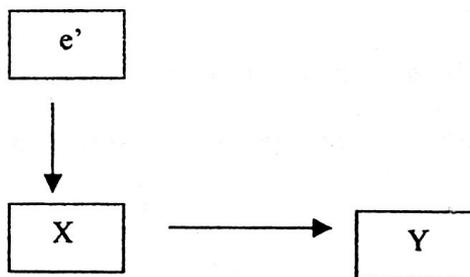
Untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di atas, maka format penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat eksplanasi dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk

menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Adapun alasan digunakannya statistika dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tingkat/intensitas pemungutan liar dan kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang di Pasar Kuto Palembang dengan menggunakan perhitungan-perhitungan agar diperoleh hasil yang lebih signifikan. Dalam hal ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya dan untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi dimana sampel itu diambil (Sugiyono,2000:14).

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti datang ke lokasi penelitian dengan membawa instrumen penelitian berupa kuesioner. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok yang ditujukan pada sejumlah besar individu atau penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan biasanya dimulai dengan merumuskan masalah penelitian atau memilih persoalan, selanjutnya menentukan konsep dan hipotesis serta menggali kepustakaan, dilanjutkan dengan pengambilan sampel, pembuatan kuesioner, pekerjaan lapangan, mengedit, artinya pemeriksaan data yang telah terkumpul guna memastikan kesempurnaan penelitian dari setiap instrumen pengumpulan data, analisis data dan terakhir membuat laporan

### 1.7.2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*). Variabel bebas adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lain. Dalam hal ini, pemungutan liar merupakan variabel bebas (yang mempengaruhi) yang disimbolkan dengan X, sedangkan kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang merupakan variabel terikat (yang dipengaruhi) yang disimbolkan dengan Y, sedangkan  $e'$  merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya ketidaknyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang, seperti halnya faktor lingkungan.



Keterangan : X = Pemungutan Liar

Y = Kenyamanan Pedagang Kaki Lima dalam Berdagang

e = Faktor lain, seperti faktor lingkungan

### 1.7.3. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pasar Kuto Palembang Kecamatan Ilir Timur II. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (ditetapkan secara sengaja) dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :



1. Pasar Kuto Palembang merupakan salah satu pasar di Koordinator Wilayah II yang hingga saat ini masih banyak dijumpai pedagang kaki limanya dimana jumlah pedagang kaki lima di pasar ini mencapai 90 pedagang dengan beragam jenis barang dagangan yang terdiri dari 26 pedagang sayur mayur, 9 orang pedagang ikan/ ayam/ daging, 10 pedagang buah-buahan, 8 pedagang makanan, 6 pedagang barang jenis lain, seperti aksesoris dan pakaian ( Unit Pasar Kuto Palembang, 2006).
2. Pasar Kuto Palembang termasuk pasar yang belum sampai menjadi sasaran penertiban terhadap aktivitas pedagang kaki lima sehingga para PKLnya bisa dengan bebas berjualan.
3. Masih aktifnya praktek pemungutan liar di pasar ini yang dilakukan oleh para preman pasar.
4. Pasar Kuto Palembang merupakan pasar dimana banyak petani-petani yang menjual langsung barang dagangannya dan pasar ini sudah mulai ramai sejak pukul 2.00 pagi bagi para pedagang kaki lima.

#### **1.7.4. Definisi**

##### **1.7.4.1. Definisi Konsep**

1. Pemungutan liar adalah suatu cara yang dapat merugikan orang lain untuk mendapatkan keuntungan yang besar dengan menarik uang di luar peraturan yang ditetapkan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Kenyamanan adalah suatu keadaan yang menunjukkan rasa nyaman yang bebas dari gangguan apapun yang dapat menimbulkan kekhawatiran, bahaya, ancaman sehingga timbul rasa tenteram, aman dan damai.
3. Pedagang kaki lima adalah pedagang golongan ekonomi lemah yang menggelar barang dagangannya baik yang menggunakan alat bantu seperti meja, memasang tikar ataupun tidak di pinggir jalan baik itu jalan besar maupun jalan kecil/gang.

#### 1.7.4.2. Definisi Operasional

Menurut Masri Singarimbun, definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur (1985:23). Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu pemungutan liar dan kenyamanan pedagang kaki lima dalam berdagang. Selain itu dilengkapi juga dengan dimensi, indikator dan item. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 1

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Item
1.	Pemungutan Liar	1. Jumlah Uang	1. Besarnya jumlah pemungutan pada waktu insidental	6
			2. Besarnya jumlah pemungutan pada waktu terpola	9
		2. Frekuensi	1. Frekuensi pemungutan dalam sehari	3
			2. Frekuensi pemungutan dalam seminggu	3
			3. Frekuensi pemungutan dalam sebulan	3
		3. Cara Pemungutan	1. Pemungutan yang tidak teratur	1
			2. Pemungutan yang teratur	1
		4. Waktu	1. Waktu insidental	2
			2. Waktu terpola	3
		5. Keterlibatan	1. Keterlibatan dari oknum pemerintah	1
			2. Keterlibatan para preman pasar	1
		2	Kenyamanan Pedagang Kaki Lima dalam Berdagang	1. Adanya perasaan tidak aman dalam berdagang
2. Tidak adanya perlindungan	1			
2. Adanya rasa ketidakteraman dalam berdagang	1. Adanya rasa kekhawatiran			2
	3. Adanya rasa ketidakbebasan dalam berdagang			1. Adanya batasan dalam berdagang

### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

#### 1.7.5.1. Unit Analisis

Menurut Suharsini Arikunto, unit analisis adalah satu-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan pedagang kaki lima di Pasar Kuto Palembang.

#### 1.7.5.2. Populasi

Menurut Arikunto (1998:115), populasi merupakan semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Menurut Masri Singarimbun, populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima di Pasar Kuto Palembang. Adapun jumlah populasi dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Jumlah Pedagang Kaki Lima di Pasar Kuto Palembang**  
**Tahun 2006**

No	Jenis Barang Dagangan	Jumlah
1	Sayur-Mayur	48
2	Ikan/ Ayam/ Daging	18
3	Buah-Buahan	10
4	Makanan	8
5	Pedagang Jenis Lain ( aksesoris,pakaian)	6
	Jumlah	90

Sumber : Unit Pasar Kuto Palembang Tahun 2006

#### 1.7.5.3. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dan dipergunakan untuk penelitian yang karakteristiknya dapat mewakili populasi sebagai subjek penelitian. Beberapa pendapat mengatakan bahwa besarnya sampel minimal tidak

lebih kurang dari 10% dari jumlah populasi sebagaimana yang dinyatakan oleh

Suharsini Arikunto bahwa :

Untuk sekedar acer-acer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil sekitar 10-15% atau lebih.

Tetapi adapula penelitian lain yang menyatakan bahwa besarnya sampel minimum 5% dari populasi (Farouk Muhammad,2003:41) dan Barley (1982) berpendapat bahwa

Penelitian yang menggunakan analisa data dengan statistik besarnya sampel yang digunakan paling kecil adalah 30 walaupun ia juga mengakui banyak peneliti menganggap sampel sebesar 100 merupakan jumlah minimum.

Pengambilan sampel juga dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Consuello G. Sevilla, 1993:161) yang merupakan salah satu cara dalam pengambilan sampel dalam sebuah penelitian. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian)

Jadi besarnya sampel yang diperoleh dari rumus diatas adalah :

$$n = \frac{90}{1 + 90(0.1^2)}$$

$$n = \frac{90}{1 + 90(0,01)}$$

$$n = \frac{90}{1 + 0,9}$$

$$n = \frac{90}{1,9}$$

$$n = 47,3 \quad n = 47 \text{ orang}$$

Rancangan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan rancangan sampel *Multi Stage Random Sampling*, yakni penarikan sampel tidak penuh digunakan dengan menggunakan hukum probabilitas, artinya bahwa tidak semua unit populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan di dalam penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu atau stage-stage secara bertahap, yakni :

#### Stage I (Penentuan Cluster Pasar)

Penentuan cluster pasar dilakukan secara *Purposive Sampling*. Adapun yang dilakukan yakni dengan melihat :

Hasil observasi yang dilakukan di beberapa pasar yang ada di kota Palembang, maka pasar yang diambil adalah Pasar Kuto Palembang, dimana di pasar tersebut masih banyak dijumpai pedagang kaki lima yang menggelar beberapa macam jenis barang dagangan yang meliputi sayur mayur, daging/ ayam/ ikan, buah-buahan, makanan, pakaian dan aksesoris. Masih banyaknya pedagang kaki lima di pasar ini dikarenakan di pasar ini jarang terjadi penertiban terhadap para pedagang kaki lima sehingga mereka dengan bebas menggelar dagangannya. Selain itu di pasar ini juga masih terdapat praktek pemungutan liar terhadap para PKL yang berada disana.

### Stage II (Penentuan Subjek Penelitian)

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria berikut :

1. Pedagang kaki lima yang berada di Pasar Kuto Palembang yang menjual berbagai macam jenis barang dagangan, diantaranya pedagang sayur-mayur, pedagang ikan/ ayam/ daging, pedagang buah-buahan, pedagang makanan dan pedagang jenis lain seperti aksesoris dan pakaian.
2. Pedagang kaki lima dari semua karakteristik seperti jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan

### Stage III (Penentuan Responden Penelitian)

Penentuan responden penelitian secara *Proposional Random Sampling* :

1. Ditentukan atas dasar jumlah keseluruhan pedagang kaki lima yang berada di Pasar Kuto Palembang yang menjual berbagai macam jenis barang dagangan.
2. Responden yang dijadikan sampel berjumlah 47 orang yang mana dalam hal ini pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam jenis barang dagangan dari semua karakteristik.

**Tabel 3**  
**Tabel Responden**

No	Jenis Barang Dagangan	Jumlah PKL	Jumlah Responden
1	Sayur-Mayur	$48 = \frac{48}{90} \times 47$	26
2	Ikan/ Ayam/ Daging	$18 = \frac{18}{90} \times 47$	9
3	Buah-Buahan	$10 = \frac{10}{90} \times 47$	5
4	Makanan	$8 = \frac{8}{90} \times 47$	4
5	Pedagang Jenis Lain (aksesoris, pakaian)	$6 = \frac{6}{90} \times 47$	3
	Jumlah	-	47

Penentuan responden ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan siapa saja yang ditemui oleh peneliti yang tidak berkeberatan untuk mengisi kuesioner inilah yang akan dijadikan responden dengan jumlah yang telah ditetapkan seperti jumlah dan kriteria yang ada pada tabel di atas.

#### 1.7.5.4. Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh ada dua macam, yaitu data primer yang diperoleh dari responden yang berkaitan dengan pemungutan liar serta bagaimana pengaruhnya terhadap kenyamanan mereka dalam berdagang. Selain itu data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka melalui buku, laporan penelitian serta data mengenai daerah penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer.

## b. Skala Data

Skala data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* umumnya menggunakan pernyataan-pernyataan dengan 5 alternatif jawaban dari masing-masing pernyataan yang merupakan data ordinal dan kemudian diubah menjadi data interval. Lima alternatif jawaban itu adalah :

- |                        |                        |
|------------------------|------------------------|
| 1. Sangat Setuju       | dinilai dengan angka 5 |
| 2. Setuju              | dinilai dengan angka 4 |
| 3. Ragu-ragu           | dinilai dengan angka 3 |
| 4. Tidak Setuju        | dinilai dengan angka 2 |
| 5. Sangat Tidak Setuju | dinilai dengan angka 1 |

## c. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat untuk mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pernyataan dengan kemungkinan jawaban yang telah disusun sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi responden yang diminta pendapatnya atau data yang diperoleh dari pernyataan tertulis kepada responden tentang hal-hal yang diketahui dari penelitian.

Beberapa alasan digunakannya kuesioner antara lain :

- Kuesioner terutama dipakai untuk mengukur variabel yang bersifat faktual.
- Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan.
- Untuk memperoleh informasi dan validitas dan realibilitas setinggi mungkin.

### 3. Pengamatan Langsung (*Observation*)

Dalam kegiatan observasi ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas pedagang kaki lima baik itu sesama pedagang, pedagang dengan pembeli maupun pedagang dengan penguasa di pasar yang melakukan pemungutan liar.

### 4. Dokumentasi/Kepustakaan (*Library*)

Yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber data yang telah ada untuk dijadikan bahan kajian ulang atau bahan perbandingan sehingga dapat memberikan masukan di dalam penelitian ini.

#### 1.7.6. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, persentase dan hasil perhitungan statistik. Data kualitatif disajikan dalam rangka memberikan tambahan penjelasan data kuantitatif. Data yang diperoleh tersebut diolah melalui tahapan-tahapan pengolahan data berikut ini

##### a. Persiapan

. Dengan mengecek nama dan kelengkapan identitas responden yang telah mengisi kuesioner, termasuk juga mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data.

##### b. Tabulasi Data

1. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
2. Memberikan skor (skorsing) terhadap item-item yang perlu diberi skor.
3. Melakukan koding data, yaitu pemberian kode pada semua variabel data.

4. Mengedit data yang terkumpul guna memastikan kesempurnaan pengisian dari setiap instrumen pengumpulan data.
5. Menampilkan tabel data untuk data kuantitatif yang dilakukan sesuai dengan bentuk penyajian data yang dikehendaki dalam penelitian ini atau sesuai dengan masalah penelitian ini.

c. Analisis dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Analisis dan penerapan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametrik. Sebelum dianalisis dan diuji melalui pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji dalam pengujian persyaratan analisis.

#### 1.7.7. Pengujian Persyaratan Analisis

Adapun pengujian persyaratan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengujian validitas instrumen dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus korelasi *product moment* tersebut adalah :

$$\text{Rumus : } r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan : r = koefisien korelasi

x = skor item pertanyaan

y = skor total pertanyaan

2. Pengujian reliabilitas data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

$$\text{Rumus : } r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana : r = koefisien korelasi  
 X = skor item pertanyaan  
 Y = skor total pertanyaan  
 n = jumlah sampel

3. Pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus *chi kuadrat*

Rumus :

$$\chi^2 = \frac{\sum (f_o - f_h)^2}{f_h}$$

dimana :  $\chi^2$  = Chi kuadrat observasi  
 $f_o$  = fkekuensi observasi  
 $f_h$  = frekuensi harapan

4. Pemenuhan skor baku/ data interval

Interval data dalam penelitian dan analisis data sangat bermanfaat untuk mengubah data ordinal menjadi data interval atau mengubah skor mentah menjadi skor baku.

Rumus menentukan skor baku ( Burhan Bungin,2005) adalah :

$$Z - \text{score} = 50 + 10 \frac{(X - \bar{X})}{SD}$$

Dimana : X = skor total tiap variabel

$$\bar{X} = \text{rata-rata}$$

SD = Standar Deviasi

Adapun rumus untuk mencari SD dan  $\bar{X}$  adalah :

$$SD = \frac{\sum (X - \bar{X})}{n - 1} \quad \bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

5. Pengujian hipotesis, dengan menggunakan rumus uji t (t-test) dan korelasi *product moment*

Adapun rumus uji t digunakan untuk hipotesis 1 dan 2

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{s / \sqrt{n}}$$

Sedangkan rumus untuk mencari  $\bar{x}$  dan s yaitu :

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{n} \quad s = \frac{\sqrt{\sum (X - \bar{X})}}{n - 1}$$

Dimana : t = t hitung

s = simpangan baku/deviasi

n = jumlah sampel

$\bar{X}$  = rata-rata jumlah sampel

$\mu$  = rata-rata jumlah populasi

$\sum X$  = jumlah keseluruhan sampel

Sedangkan rumus korelasi *product moment* digunakan untuk hipotesis 3 :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

#### 1.7.8. Teknik Pengujian Hipotesis

1. Menentukan hipotesis secara statistik

Ho :  $X = 0$

Ha :  $X \neq 0$

2. Menentukan kriteria pengujian

t hitung  $\geq$  t tabel : hipotesis diterima

t hitung  $\leq$  t tabel : hipotesis ditolak

3. Menentukan teknik perhitungan

4. Membuat kesimpulan

Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria pengujian dan hasil perhitungan

## 1.8. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Menjelaskan tentang kajian sosiologi dari para ahli dan juga menjelaskan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### **BAB III : DESKRIPSI DATA**

Menjelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian yaitu Pasar Kuto Palembang serta deskripsi responden

### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari validitas, reliabilitas instrumen, normalitas data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan dan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung : Alumni
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Kencana
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Daldjoeni, N, Drs. 1985. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung : Alumni
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Herlianto. 1986. *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*. Bandung : Alumni
- Jonson, Doyle Paul. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika
- Kirana, Kamala Chandra, dkk. 1995. *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Manning, Christ dan Tadjuddin Noer Effendi (Editor). 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : PT. Gramedia
- Menno, S dan Mustamin Alwi. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta : Rajawali Press
- Santoso, Topo dan Eva Achjadi Zulpa. 2001. *Kriminologi*. Jakarta : Raja Grafindo
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1994. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Soetomo. 1995. *Metodologi Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sudjarwo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : Mandar Maju
- Sugiyono. 2000. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta

Usman, Husaini, dkk. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta : Bumi Aksara

Skripsi dan Sumber Lain:

Ananya Roy dan Nezar Alsayyad dalam *Urban Informality : Transnational Perspectives from the Middle east, Latin America and South Asia*. 2004

An-Naf. 1983: 10 dalam Hendra Rizadi. FISIP Unsri: Skripsi

Augustine, Ratih Dewi. 2005. *Pola Jaringan Sosial Pedagang Sektor Informal di Lemabang Kelurahan 3 Ilir Palembang*. FISIP Unsri: Skripsi

Badan Pusat Statistik. November 2005. Data Ketenagakerjaan BPS

Benwal. [Multiply.com/jurnal/item/21](http://Multiply.com/jurnal/item/21)

Buchari Alma. 2000: 120 dalam Hendra Rizadi. FISIP Unsri : Skripsi

Data Ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik. November 2005

Dr. Mintarsih A. Latief. DSJ dalam Haris. Dalam "Pelaku Usaha dan Pungutan Liar"

Hidayat dalam Ekonomi Keuangan Indonesia. *Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia*. Vol XXVI No.4 Desember 1978, hal 415-443

I.E. Sahetapy dalam Kriminologi. 1982. Jakarta : Raja Grafindo

J. Smelser. 1987 : 29 dalam Hendra Rizadi. FISIP Unsri : Skripsi

Kartono, Kartini. 1980. *Menggali Potensi Pedagang Kaki Lima sebagai Unsur Pembangunan Bandung Indah*. Universitas Khatolik Parahiyangan: Makalah

Keller, 1995: 111 dalam Hendra Rizadi. FISIP Unsri: Skripsi

Kompas, 2006:14

Mulyanto Sumardi dalam Hans Dieter Evers dalam Tb. M. Rais 1979: 47

Prof. Dr. M. Kafrawi, SH dalam Suara Karya Koran Harian, 19 Oktober 1997

Rizadi, Hendra. 2005. Partisipasi PKL dalam Meningkatkan Lingkungan Kerja di Kota Palembang. FISIP Unsri: Skripsi

Redaksi@riaupos.com, Sabtu 11 November 2006

Suara Karya, 19 Oktober 1997:3

Susanto dan Hart dalam Damsar. 1997. Sosiologi Ekonomi. Jakarta : PT. Raja Grafindo

Persada

Swasta DH. 1996: 50-52 dalam Hendra Rizadi. FISIP Unsri: Skripsi

Urban poor linkage Indonesia/ uplink@uplink. Or. id

[www. Bappeda.go.id](http://www.Bappeda.go.id). "Jakarta Membangun"